

ADAT KEBIASAAN PERAYAAN TAHUN BARU DI JEPANG

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra**

oleh:

Tati Nurhayati

02110016



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**

Lembar Persetujuan:

Skripsi yang Berjudul:

Adat Kebiasaan Perayaan Tahun Baru Di Jepang

Oleh
Tati Nurhayati
02110016

disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi
Sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing



Syamsul Bahri, SS

Sandra Herlina, S.S, M.A

*Atas nama cinta, kupersembahkan Skripsi ini untuk
Bapak, Mama, dan adikku yang telah memberikan cinta kasih dan
perhatian yang tidak pernah berhenti diberikan kepadaku.
Juga untuk orang-orang di sekelilingku yang aku sayangi dan
menyayangiku, karena cinta dan dukungan kalian, maka aku dapat
menyelesaikan Skripsi ini.....*



*Jiwa adalah bunga surgawi yang tak dapat hidup
di dalam tempat yang kurang sinar matahari
Kahlil Gibran*

Lembar Pernyataan:

Skripsi Sarjana yang berjudul:

Adat Kebiasaan Perayaan Tahun Baru di Jepang

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A bukan merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung-jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, 9 Agustus 2006



Tati Nurhayati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah serta izin-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sastra, skripsi ini berjudul Adat Kebiasaan Perayaan Tahun Baru di Jepang.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, ucapan tersebut ingin penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Irawati Agustine, S.S, selaku dosen pembaca skripsi.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang dan ketua sidang skripsi
4. Ibu Metty Suwandany, S.S, selaku panitera

5. Ibu Dr.Hj.Albertine Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim, selaku pembimbing akademik
7. Seluruh dosen pengajar Fakultas Sastra Jepang Unniversitas Darma Persada yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Seluruh staff Sekretariat Fakultas Sastra
9. Staff Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mendapatkan referensi dan bahan-bahan untuk penulisan skripsi.
10. Kedua Orang tuaku yang telah memberikan dukungan, baik berupa moral maupun materi, terutama atas doa yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis.
11. Untuk adikku, Taufiq terima kasih sudah memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini dan juga atas kesediaanya mengantarkan dan menemani ke manapun untuk mencari bahan dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-temanku di kelas A: Anin, Nene Gorin, Chisay, Momo, Misae, Mitha, Maria, Dessy, Yani, Grewex, Cu'un, Tcuz, Qq, Moemoen, Vero,

Maz Alan, Tonky, dan Lia yang telah memberikan banyak kenangan selama 4 tahun kita bersama.

13. Untuk Chisay dan Momo, terima kasih yach Non atas dukungan dan semangatnya. Karena kalian sudah mengingatkan dengan "cerewet", maka skripsi ini bisa selesai. Untuk Mitha, terima kasih atas semuanya, ayo semangat nyusun skripsinya.....cayooo
14. Untuk anak-anak Kebudayaan: Chibenk, Via, Riska, Mia, Lia, dan Ane yang sudah kompak. Hidup kebudayaan...!!!
15. Untuk Anak-anak Swara Unsada, terutama angkatan XIV terima kasih atas dukungan dan juga kenangan-kenangan maniz yang telah kalian berikan, khususnya untuk "anakku" Dina terima kasih banyak atas semangatnya untuk "mamie" yach, juga untuk Jono my best friend terima kasih sudah menjadi tempat *curhat* yang baik, cepet lulus yach, jangan betah di kampus.
16. Untuk Nani, Ronald, Adhel "Petir 2", dan Ari yang sudah menjadi teman nginap bareng di SU, kapan mau nginap lagi?

17. Para "sesepuh" Swara Unsada, terutama Izoel dan Iyee atas "ejekannya", yang membuat penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
18. Tidak lupa penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mas Rubid, Uda Armel, dan Mas Sarno yang telah membantu penulis.
19. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas semua bantuannya.
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, akibat keterbatasan sumber data dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Penulis berharap adanya saran dan kritik dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 9 Agustus 2006

Tati Nurhayati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	12
1.3 Tujuan Penulisan.....	13
1.4 Ruang Lingkup.....	13
1.5 Metode Penulisan.....	14
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PENGARUH AGAMA SHINTŌ DAN BUDHA TERHADAP PERAYAAN TAHUN BARU DI JEPANG.....	16
2.1 Kedudukan Agama di Jepang.....	16
2.2 Shintō di Jepang.....	18
2.2.1 Shintō Sebagai Agama Pribumi.....	18
2.2.2 Pengaruh Shintō Terhadap Perayaan Tahun Baru.....	20

2.3 Budha Di Jepang.....	21
2.3.1 Masuknya Agama Budha ke Jepang.....	21
2.3.2 Ajaran-Ajaran Agama Budha.....	23
2.3.3 Pengaruh Budha Terhadap Tahun Baru.....	27
BAB III KEBIASAAN MASYARAKAT JEPANG DALAM MENYAMBU DAN MERAYAKAN TAHUN BARU.....	29
3.1 Peranan dan Makna Perayaan Menyambut Tahun Baru Bagi Masyarakat Jepang.....	29
3.2 Ritual atau Kebiasaan Masyarakat Jepang dalam Merayakan Tahun Baru.....	35
3.3 Makna Hiasan-Hiasan Tahun Baru.....	41
3.4 Hidangan Khas Tahun Baru.....	44
BAB IV KESIMPULAN.....	48
GLOSSARY.....	51
BIBLOGRAFI.....	58
LAMPIRAN.....	61

ABSTRAK

Nama: **Tati Nurhayati**, NIM: **02110016**, Judul Skripsi: **Adat Kebiasaan Perayaan Tahun Baru Di Jepang**, Pada: Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Dibawah Bimbingan: Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A, Jumlah Halaman: xii + 68 halaman.

Tahun Baru atau bagi masyarakat Jepang disebut *Oshogatsu*, adalah perayaan tahunan yang sangat istimewa. Pada perayaan *Oshogatsu* terdapat banyak sekali kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah dilakukan sejak dahulu. Kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan, diantaranya adalah membersihkan rumah sebelum Tahun Baru, saling mengirimkan kartu ucapan selamat Tahun Baru, mengunjungi kuil saat perayaan malam Tahun Baru untuk mendengarkan *Joya no kane*, menyiapkan *Osechiryōri*, dan masih banyak lagi.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

-) ✓ Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Kebudayaan digunakan untuk menggambarkan bagaimana keseluruhan masyarakat berhasil, baik itu dalam hal ekonomi, struktur politik, agama, dan berbagai bidang lainnya dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu kebudayaan juga dapat digunakan untuk mengindikasikan tentang suatu elemen-elemen estetika dalam masyarakat yang kita

¹ Prof.Harsojo, Pengantar Antropologi, Bina Cipta, Bandung, 1988, hal.92

lakukan di saat kita tidak bekerja, seperti: seni, musik, tari, dan lain-lain.

Tetapi budaya bukanlah berarti pengembangan di bidang seni dan keanggunan sosial saja. Budaya lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Suatu budaya mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial, yang merupakan kekhususan kelompok sosial tertentu.

Sementara itu, menurut seorang antropologi budaya, Koentjaraningrat menguraikan bahwa "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".²

Sementara itu,² kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari

² Prof.Dr.Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal.108

hasil budi daya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri.

Sebagai bangsa yang hidup di kepulauan, rakyat Jepang di masa purbakala kurang mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Akibatnya sesuatu yang datang dari luar dianggap sebagai ancaman yang membahayakan dirinya. Mereka pada dasarnya konservatif, yaitu suatu bangsa yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilainya sendiri. Tetapi di lain pihak, sifat rakyat Jepang menunjukkan naluri yang sangat kuat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Karena itu mereka didorong untuk menerima atau bahkan mengambil hal-hal baru dari luar, jika hal-hal itu dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Kalau ada hal baru diambil dari luar, maka dengan cepat disebarakan ke seluruh rakyat tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri.

2✓ Dalam setiap kebudayaan dan kehidupan manusia, pada umumnya akan menyambut datangnya tahun baru dengan suka cita. Karena perayaan tahun baru

merupakan perayaan yang penuh suka cita, penuh dengan berbagai kegiatan dan segala macam harapan. Secara universal seperti sudah terdapat kesepakatan, bahwa semua akan kembali baru dan semua kegiatan harus dimulai dengan sesuatu yang benar. Karena ada suatu kepercayaan dalam masyarakat bahwa kalau dari awalnya baik dan benar, maka seluruhnya pun akan menjadi baik pula. Hal ini juga akan mempengaruhi kehidupan manusia selanjutnya di masa yang akan datang.

3 Demikian pula dalam kebudayaan Jepang yang memiliki tradisi merayakan masa-masa berlalunya tahun yang lama dan menyambut datangnya tahun yang baru dalam suatu kegiatan perayaan atau festival yang meriah. Karena masyarakat Jepang menyambutnya dengan penuh semangat dan keyakinan yang baru pula. Mereka mengadakan perayaan tahun baru bukan hanya untuk hiburan atau bersenang-senang saja, tetapi juga sebagai pengharapan semoga di tahun yang akan datang, kehidupan mereka dapat lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Terdapat suatu kepercayaan dalam

masyarakat Jepang, bahwa saat Tahun Baru setiap orang mempunyai kesempatan untuk memulai kembali kehidupannya dengan kesucian dan kesegaran.

4 Tahun baru adalah salah satu peristiwa yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Peristiwa tahun baru ini memiliki pengertian umum yaitu "Pergantian tahun". Biasanya selama tiga hari pertama bulan Januari adalah hari libur, yang merupakan liburan terbesar dan terpenting dalam kalender Jepang. Perayaan ini merupakan hari raya yang melibatkan semua orang, yaitu bersifat keagamaan dan juga tradisi.

5 Tahun baru dalam masyarakat Jepang dikenal dengan istilah *Shoogatsu* atau *Oshoogatsu*. *Shoogatsu* mempunyai pengertian sesuatu yang benar. Hal ini dapat dilihat pula dalam karakter huruf *kanji* yang membentuk kata ini, yaitu [正月]. [正] : "*Tadashii*" yaitu benar dan [月] : "*Tsuki*" yang memiliki makna bulan (untuk selanjutnya penulis akan menyebut Tahun Baru dengan *shoogatsu*). *Shoogatsu* merupakan bagian yang menyatu dalam

kehidupan masyarakat Jepang. Suasana yang semangat, meliputi seluruh pelosok negeri Jepang selama kurang lebih dua minggu pertama di bulan Januari.

Di Jepang, *shoogatsu* ini termasuk ke dalam satu bentuk peristiwa yang dikenal dengan istilah *Nenchuu Gyooji* [年中行事], yaitu peristiwa atau kegiatan yang dilakukan baik oleh individu maupun secara berkelompok pada saat-saat tertentu dalam satu tahun.)

Sama halnya dengan hari raya lainnya, untuk menyambut datangnya *shoogatsu* ini banyak hal yang harus dilakukan. Seperti salah satu contohnya pada masyarakat Jepang adalah menghadirkan dewa tahun baru (*Toshigami*). Orang Jepang mempercayai bahwa selama masa perayaan *shoogatsu*, seperti juga halnya saat upacara *obon*, dewa-dewa dan arwah-arwah leluhur akan datang dan berkunjung atau turun ke bumi untuk mengunjungi dan memberikan keselamatan kepada keturunannya.

Kegiatan utama untuk menyambut *shoogatsu* dimulai dari membersihkan rumah secara keseluruhan yang

dilakukan pada pertengahan bulan Desember atau tepatnya pada tanggal 31 Desember, kegiatan tersebut biasa disebut *oosooji*. Tidak hanya di lingkungan keluarga, *oosooji* dilakukan juga di perkantoran, sekolah-sekolah, atau tempat-tempat belajar di perguruan tinggi. Setelah membersihkan lingkungan, kemudian mereka juga memasang hiasan-hiasan untuk *shoogatsu* dengan menghiasi jalan masuk ke rumah dengan buket yang terdiri dari ranting cemara, batang bambu, dan beberapa tangkai bunga mekar. Hiasan tersebut disebut *kadomatsu*, pada mulanya hiasan tersebut dimaksudkan untuk mengundang, menjemput, atau menyambut para dewa atau nenek moyang pemilik rumah. Mereka juga menggantungkan *shimekazari* di pintu rumah atau altar keluarga yang dipercaya sebagai cara untuk menangkal kekuatan roh jahat. Setelah tahun baru selesai, *shimekazari* tersebut dibawa ke kuil *Shintō* untuk dibakar. *Shimekazari* terbuat dari *shimenawa* (tali atau tambang yang terbuat dari jerami yang dililit-lilit), daun pakis, jeruk pahit, lobster kering, dan

sebagainya. *Shimenawa* dapat dipasang sendiri. *Shimenawa* biasa dipasang di tempat-tempat suci atau keramat atau di tempat yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Di kuil *Shintō*, *Shimenawa* sering terlihat di pintu gerbang atau di ruang utamanya. Sedangkan di rumah-rumah tempat tinggal, *Shimenawa* biasa dipasang di *kamidana*. Ukuran *Shimenawa* sangat bervariasi, ada yang besar dan ada yang kecil tergantung tempat yang dihiasinya.

Pada malam *shoogatsu*, biasanya mereka pergi ke kuil-kuil yang ada di masing-masing daerahnya untuk menyaksikan atau mendengarkan pemukulan *joya no kane* (pemukulan lonceng yang dilakukan beberapa menit sebelum dan setelah memasuki tahun baru sebanyak 108 kali) dengan maksud untuk mencegah arwah-arwah penasaran datang pada saat *shoogatsu*. Bersamaan dengan itu biasanya, mereka melakukan kebiasaan makan *toshikoshi soba* (*soba* yang dibuat dan dimakan pada malam tahun baru). Kebiasaan memukul lonceng atau kane sebanyak 108 kali ini berawal dari adanya kepercayaan di dalam agama Budha bahwa di dalam diri

manusia terdapat 108 macam nafsu jahat, dan untuk menghilangkannya maka dilakukanlah pemukulan *joya no kane* sebanyak 108 kali.

Pada hari raya *shoogatsu* ini juga terdapat kebiasaan untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang dianggap memiliki nilai magis atau merupakan simbol dari sesuatu hal yang sudah dipercayai sejak dahulu. Seperti terdapat kebiasaan memakan kacang dan buah *kaki* atau *ming* semacam buah kesemek yang dibuat manisan atau *hoshikaki*, yang dipercayai dapat memberikan keuntungan dan panjang umur.

Pada tanggal 1 Januari, anggota keluarga berkumpul untuk menikmati *sake* dan sup khusus berisi *omochi*, semacam panganan dari ketan yang ditumpuk. Makanan tradisional *osechiryōri* juga disajikan saat *shoogatsu*, seperti ikan kecil yang diberi bumbu, kedelai hitam, bunga lotus, tunas bambu, tumbuhan laut, pasta ikan, dan lain-lain yang masing-masing memiliki makna sebagai simbol bagi kehidupan masyarakat Jepang. Berkumpulnya seluruh keluarga ini

juga dimaksudkan agar dapat bersilahturahmi dan menjaga kesinambungan keluarga.

Hal yang terpenting pada saat *shoogatsu* ini adalah melakukan kunjungan yang pertama kali untuk tahun yang baru dimasuki ke kuil Budha atau *Shintō*. Kegiatan ini dikenal dengan *hatsumōde*, yang bertujuan untuk memohon berkah, keselamatan, kesehatan, serta kebahagiaan untuk satu tahun ke depan sejak hari itu. Ketika melakukan kebiasaan ini mereka tidak lupa memasukkan uang sedekah (*saisen*) secara sukarela ke dalam kotak yang tersedia dan membuka *omikuji* (undian yang berisi ramalan nasib). Pada waktu tahun baru semua kuil, terutama kuil yang besar dan terkenal, biasanya penuh oleh para pengunjung yang melakukan kebiasaan ini.

Hari-hari berikutnya adalah saat untuk saling berkunjung antar keluarga, teman, atau relasi saat untuk beramah-tamah dan bersenang-senang. Menyaksikan atraksi pertunjukan para anggota pemadam kebakaran yang memang hanya dilakukan setahun sekali (Japanese Festival, 1997, 6) menikmati *nanakusagayu*,

yaitu bubur beras yang dicampur dengan tujuh macam tumbuh-tumbuhan yang biasa hidup pada musim semi (*seri, nazuna, suzushiro, hotokenoza, suzuna, hakobera, dan gogyoo*) yang dipercaya oleh orang Jepang, apabila seseorang makan *nanakusagayu* tepat pada waktunya, maka dipercaya akan hidup dengan sehat sepanjang tahun tersebut.

Di hari ke lima belas diperuntukkan bagi acara menurunkan kue ketan yang besar dari tempat persembahan untuk dinikmati oleh anggota keluarga. Jadi, perayaan *shoogatsu* berlangsung kurang dari 15 hari dan dapat dikatakan bahwa di zaman dahulu kala perayaan berlangsung sepanjang tahun.

Perayaan *shoogatsu* masih berlangsung hingga sekarang, tanpa merubah nilai-nilai dasar tradisionalnya, yang berhubungan dengan nilai-nilai kepercayaan. Di mana masing-masing aspek dari kegiatan memiliki makna dan simbol yang dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan di masa yang akan datang bagi yang merayakannya seperti kebiasaan mengunjungi kuil saat *shoogatsu*, menyiapkan makanan

khusus, membuat hiasan-hiasan *shoogatsu* dan lain sebagainya. Dengan berjalannya waktu, maka perayaan ini dirayakan secara lebih luas dan lebih bervariasi dengan berbagai macam kegiatan dan perayaan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan teman dekat.³

Perayaan *shoogatsu* yang merupakan perayaan paling sibuk dan paling meriah dari perayaan lain di Jepang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakatnya.

Perayaan *shoogatsu* bagi masyarakat Jepang adalah masa yang bukan hanya merumuskan segala keinginan hidup untuk tahun yang akan datang akan tetapi adalah juga saat untuk melakukan segala permulaan dengan baik dan benar.

1.2 Permasalahan

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana kebiasaan dan tradisi merayakan tahun baru yang dijadikan budaya turun-temurun di

³ www.japan-guide.com

Jepang, serta bagaimana makna ritual tahun baru dan sejauh mana peranan tahun baru bagi orang Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

- 1) Menjawab dan memahami keberadaan perayaan tahun baru bagi orang Jepang
- 2) Mengetahui makna dibalik ritual perayaan tahun baru di Jepang

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menitikberatkan permasalahan yang terdapat pada penulisan skripsi ini, penulis membatasi permasalahan pada makna ritual perayaan tahun baru bagi masyarakat di Jepang karena diyakini bahwa dalam perayaan tahun baru di Jepang terdapat ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh orang Jepang seperti pemukulan lonceng (*joya no kane*), kunjungan pertama ke kuil (*hatsumoode*), pemasangan hiasan-hiasan tahun baru, dan penyajian makanan khas tahun baru.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya menggunakan metode kepustakaan. Melalui metode kepustakaan, penulis mencari, mengumpulkan, dan memilah sejumlah sumber data yang ada dan berhubungan dengan obyek kajian perayaan tahun baru di Jepang dan saling melengkapi antara sumber data yang satu dengan yang lainnya. Buku-buku yang menjadi bahan referensi adalah buku-buku yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Nasional, serta perpustakaan The Japan Foundation.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, serta sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini

Bab II Memaparkan tentang pengaruh agama Shintō dan Budha terhadap perayaan Tahun Baru di Jepang, juga menjelaskan sedikit tentang asal mula munculnya agama Shintō dan Budha.

Bab III Ritual-ritual atau kebiasaan masyarakat Jepang dalam menyambut dan merayakan tahun baru serta menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam hiasan-hiasan tahun baru di rumah dan penyajian hidangan khas tahun baru

Bab IV Berisi tentang kesimpulan dari isi skripsi

